

# Jurnal

*by* Rika Badriyatur Rokayani

---

**Submission date:** 17-Mar-2022 11:28AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1786127133

**File name:** ARTIKEL\_REVISI\_3\_UNPLAG.docx (1.47M)

**Word count:** 3805

**Character count:** 24923



## RELASI GURU SISWA PADA ANAK TERLAMBAT BICARA (SPEECH DELAY) STUDI KASUS TERHADAP GURU PENDAMPING

Rika Badriyatur Rokayani <sup>1)</sup>, Eko Hardi Ansyah <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
Jl. Raya Gelam 250 Candi, Sidoarjo

<sup>2)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
Jl. Raya Gelam 250 Candi, Sidoarjo

<sup>1)</sup>[rika.badriyah53@gmail.com](mailto:rika.badriyah53@gmail.com), <sup>2)</sup>[ekohardiansyah@umsida.ac.id](mailto:ekohardiansyah@umsida.ac.id)

**Abstract.** This study aims to describe the forms of teacher-student relationships in children with speech delays. The method used in this research is a qualitative case study method using two research subjects, namely people who work teacher with special needs students who are experienced in assisting and educating children with special needs. The characteristics of the accompanying teacher in this study are the teachers who accompanied children with speech delays, female, experienced in assisting children with speech delays, have a special educational background, have attended training on special education, have competence in dealing with children with special needs, have a high sense of empathy. The subject in this study using the purposive sampling technique. The data collection method used interviews. The results of the study indicate that teacher student relationship have unique characteristics. It happens on three aspects, which are conflict, closeness, and dependence. A good student-teacher relationship occurs when the teacher is caring, has more attention, patiently accompanies, and wants to give the best for late-talking children. The impact of the teacher's relationship with children who encounter speech delays is that the child feels comfortable with the accompanying teacher and becomes more diligent in studying. So, as the teacher with special needs students have good relationships with children with speech delays, they feel more grateful, empathize and care for children with special needs. It also happens reciprocally.

**Keywords** – Teacher-Student Relationships, Children With Speech Delays, Teacher with special needs students

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran bentuk-bentuk relasi guru siswa pada anak terlambat bicara (Speech Delay). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus dengan menggunakan dua subjek penelitian yaitu seorang guru pendamping yang mendampingi dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Karakteristik guru pendamping dalam penelitian ini adalah guru pendamping yang mendampingi anak terlambat bicara berjenis kelamin perempuan serta berpengalaman mendampingi anak terlambat bicara, mempunyai latar belakang pendidikan khusus/PLB, pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan khusus, memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus, memiliki rasa empati yang tinggi. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi guru pendamping dengan anak terlambat bicara memiliki karakteristik yang unik. Hal itu dapat terlihat pada tiga aspek yaitu konflik, kedekatan, dan ketergantungan. Relasi guru siswa yang baik terjadi ketika guru memiliki kepedulian, memiliki perhatian lebih, sabar mendampingi, dan mau memberikan yang terbaik untuk anak terlambat bicara. Dampak yang ditimbulkan antara relasi guru dengan anak terlambat bicara adalah anak terlambat bicara merasa nyaman dengan guru pendamping dan menjadi lebih rajin belajar. Sedangkan, bagi guru pendamping yang memiliki relasi yang baik dengan anak terlambat bicara, dapat memahami cara mendampingi anak terlambat bicara dengan baik, mereka merasa lebih bersyukur, berempati dan peduli dengan anak berkebutuhan khusus. Itu juga terjadi secara timbal balik.

**Kata Kunci** – Relasi guru siswa, Anak Terlambat Bicara, Guru Pendamping

## I. PENDAHULUAN

Tidak semua siswa dilahirkan ke dunia dalam keadaan biasa, tetapi ada juga beberapa siswa yang dilahirkan ke dunia dengan kondisi menghadapi rintangan dan hambatan seperti anak berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki kelainan atau kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau menjadi hambatan dan hambatannya untuk menyelesaikan suatu tindakan dengan baik. Siswa dengan kebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan seperti umumnya dalam pengajaran yang komprehensif. Istilah persekolahan komprehensif atau pelatihan komprehensif adalah kata atau istilah yang digaungkan oleh UNESCO yang berasal dari kata Education for All yang mengandung arti pengajaran yang ramah untuk semua, dengan metodologi instruktif yang terlihat untuk semua orang tanpa memandang [2].

Dengan demikian apa yang tersirat dari pelatihan komprehensif adalah kerangka bantuan instruktif yang mengharuskan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah tetangga di kelas adat dengan teman seusia mereka [3]. Pelatihan komprehensif dapat diperoleh untuk siswa dengan persyaratan khusus dengan penilaian yang berbeda, misalnya, wacana penundaan campur aduk. Wacana penundaan campur aduk sulit untuk diperbaiki tetapi layak untuk dipulihkan dengan perawatan biasa.

Penanganan wacana menunda kekacauan harus dilakukan dengan cara yang benar dan membutuhkan dukungan dari spesialis dengan asumsi kebetulan, anak memiliki masalah. Perawatan yang dilakukan oleh spesialis mungkin akan berubah sesuai dengan kebutuhan anak karena perawatan yang diberikan oleh spesialis akan berubah sesuai dengan kebutuhan atau pertimbangan yang ditetapkan dan dasar hipotetis yang diambil [4]. Selain wali, salah satu wadah yang dapat mendekati dan memahami kebutuhan dan kemampuan anak-anak dalam pelatihan, khususnya anak-anak yang mengalami kekacauan wacana penundaan adalah para pendidik yang menemani anak-anak selama belajar di sekolah, karena kerjasama instruktur dalam pembelajaran sehari-hari yang sesuai dengan anak itu terlambat. Berbicara, sebenarnya bermaksud bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi kemampuan anak, salah satunya adalah dengan adanya instruktur di sekolah [5].

Berdasarkan uraian di atas, sangat mungkin beralasan bahwa tugas pendidik diperlukan dalam kemajuan pembelajaran dan peningkatan siswa dengan wacana penundaan kekacauan. Hal ini juga menunjukkan dari penjelasan di atas yang menyatakan bahwa hubungan antara pengajar dan siswa menghasilkan prestasi belajar yang ideal dengan asumsi guru dan siswa memiliki hubungan yang baik. Umumnya hubungan yang baik diliputi oleh pekerjaan pendidik dan hubungan yang terjadi antara pengajar dan siswa di sekolah sehingga menyebabkan keadaan atau kondisi yang dapat menopang proses pencapaian instruktif selama di sekolah. Hubungan siswa pendidik adalah hubungan edukatif yang terjadi antara pengajar dan siswa dengan berbagai standar sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran [6].

Menurut Pianta [7] bahwa ada 3 jenis bagian dari sifat hubungan siswa pendidik, khususnya yang pertama adalah perjuangan, perjuangan adalah apa yang terjadi ketika siswa memiliki masalah dan muncul dalam perasaan canggung ketika bersama dengan pengajarnya. Petunjuk di bagian pertikaian adalah hubungan dan pertanyaan yang tidak menguntungkan. Perspektif berikutnya adalah kedekatan, kedekatan adalah suatu kondisi ketika siswa merasa memiliki hubungan yang hangat dengan pengajar, ada korespondensi terbuka. Petunjuk dalam kedekatan adalah dampak positif, kehangatan, korespondensi terbuka, dan pelipur lara. Perspektif ketiga adalah ketergantungan yaitu apa yang terjadi ketika siswa cenderung terus-menerus membutuhkan bantuan dari instruktur. Petunjuk dalam bagian ketergantungan adalah koneksi dan kecenderungan untuk bergantung pada pendidik [8].

Berdasarkan gambaran yang digambarkan di atas, di sini ilmuwan tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara siswa pendidik dan anak-anak yang menunda wacana. Alasan penelitian ini harus diselesaikan adalah untuk memberikan gambaran tentang jenis asosiasi siswa pendidik dengan wacana menunda anak-anak.

## II. METODE

Ekplorasi ini menggunakan pendekatan investigasi kontekstual subyektif, untuk lebih spesifik pemeriksaan subyektif ini menggarisbawahi cara investigasi kontekstual untuk menangani opsi untuk menyelidiki yang sebenarnya tentang sebuah episode dalam masalah yang diangkat oleh analis. Istilah analisis kontekstual adalah metodologi subjektif di mana ilmuwan menyelidiki realitas, kerangka kerja terbatas kontemporer (kasus) atau banyak kerangka kerja terbatas (kasus yang berbeda), melalui berbagai seluk beluk dan informasi dari atas ke bawah termasuk berbagai sumber data atau banyak sumber data (untuk misalnya: persepsi, wawancara, berbagai materi media, dan catatan dan laporan), dan laporan penggambaran kasus dan topik kasus [9].

Salah satu metodologi subjektif dalam pendekatan ini analis harus menyebutkan fakta yang dapat diamati dari subjek untuk berkonsentrasi pada keanehan yang terjadi dalam kehidupan subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik yang berangkat bersama anak-anak dengan keterlambatan wacana berjumlah 2

orang dan berjenis kelamin perempuan. Berbagai-macam subjek informasi di sini menggunakan prosedur pemeriksaan non-kemungkinan dengan

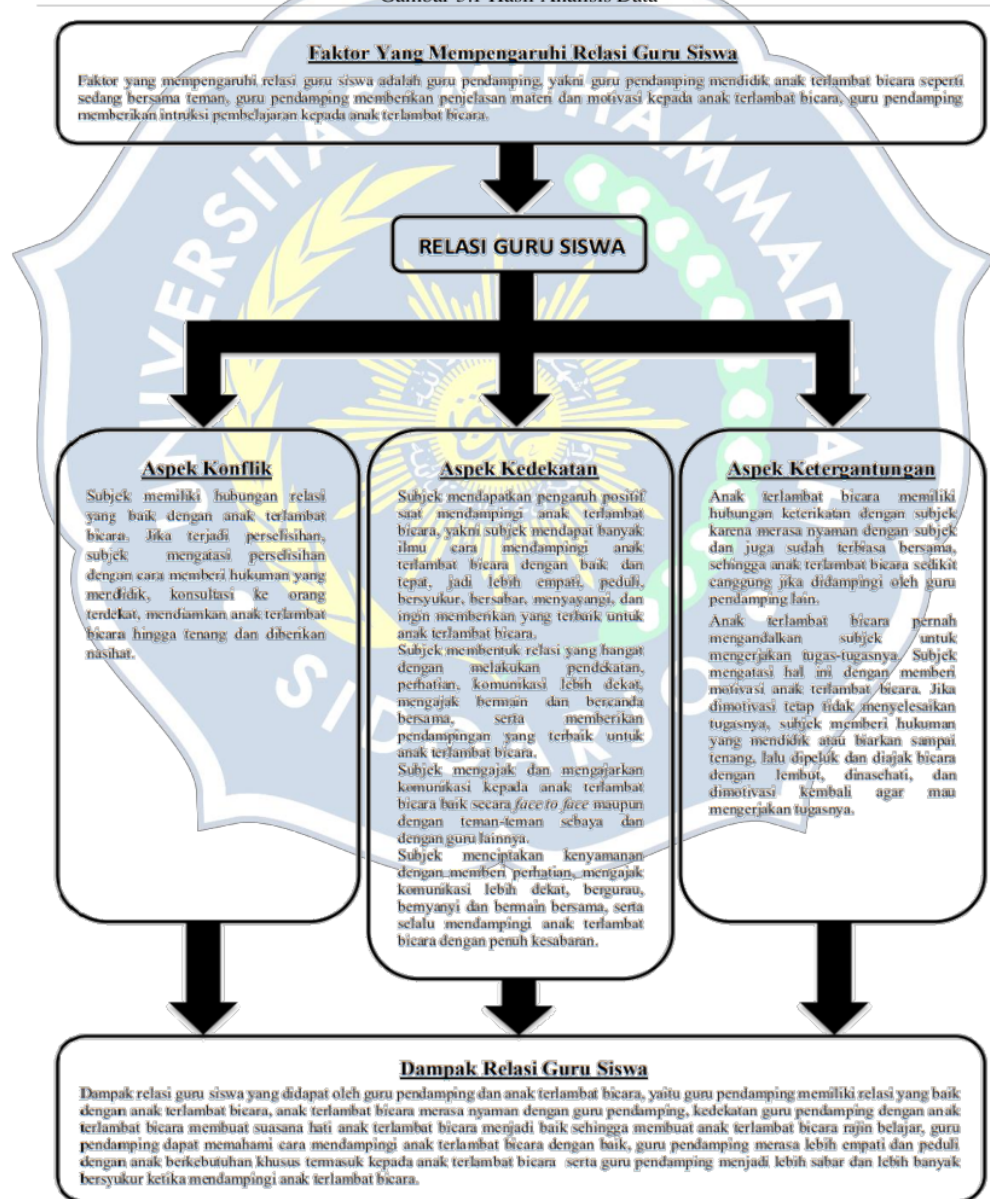
pemeriksaan purposive adalah strategi pengujian informasi dengan penentuan tertentu [10]. Metode pengumpulan informasi yang dilakukan dalam hal ini berkonsentrasi pada prosedur wawancara yang terorganisir dan semi-terorganisir. Untuk legitimasi informasi, pencipta memanfaatkan interaksi triangulasi, khususnya triangulasi sumber. Dalam prosedur penyelidikan informasi, penulis menggunakan bermacam-macam informasi, pengurangan informasi, penyajian informasi, dan penentuan pencapaian [11].

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian yang ada, berikut adalah hasil analisis data yang didapatkan :

Gambar 3.1 Hasil Analisis Data



## B. Pembahasan

Hubungan siswa pendidik adalah ikatan edukatif yang terjalin antara pengajar dan siswa dengan beberapa standar sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang membuat hubungan yang saling melengkapi antara pengajar dan siswa untuk terus belajar dalam mengasah kapasitas mereka [12]. Untuk menjalin hubungan yang saling melengkapi antara pengajar dan siswa dalam latihan pembelajarannya, hubungan siswa-siswa pendidik tidak akan lepas dari istilah perjuangan di dalamnya.

Perjuangan dalam suatu hubungan adalah apa yang terjadi yang memiliki masalah dan sentimen canggung di antara para pendidik dan siswa. Dalam istilah perjuangan itu sendiri ada kaitannya dengan hubungan dan pertanyaan yang buruk. Mata air pertengkaran termasuk masalah yang dimiliki siswa baik di dalam maupun di luar. Sumber internal dapat berupa masalah dari keluarga siswa itu sendiri sedangkan sumber eksternal, lebih tepatnya adanya hal-hal buruk di kalangan pendidik dan siswa, yang berdampak pada keadaan antusias siswa saat berada di kelas.

Setiap responden memiliki penilaian yang sama. Baik responden PK dan ZA memiliki hubungan yang sangat baik dengan anak-anak yang berbicara wacana. Responden utama PK mengungkapkan bahwa ketika ada masalah, masalah diselesaikan dengan cepat sehingga tidak menyebabkan hubungan yang buruk, sedangkan responden kedua ZA mengungkap bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan terus menyukai pekerjaan sulit anak-anak yang terlambat. Untuk berbicara, memuja dan sungguh-sungguh pergi dengan anak-anak yang terlambat untuk berbicara. Mengingat informasi yang didapat saat pergi dengan pendidik dan anak yang terlambat bicara menangani suatu masalah, pergi dengan instruktur dengan cepat menyelesaikan masalah tersebut dan berusaha untuk menjaga hubungan sehingga hubungan antara pergi dengan pendidik dan anak yang berbicara terlambat sangat banyak diikuti.

Kedua responden memiliki pertanyaan dengan terlambat, tetapi setiap responden memiliki anak yang berbeda berbicara terlambat, namun setiap responden memiliki pendekatan alternatif untuk mengelola debat. Responden utama PK mendapat pertanyaan karena anak tersebut terlambat bicara, merasa tidak enak badan atau mengalami kesulitan mendapatkan ilustrasi di sekolah. Responden utama PK menyelesaikan perdebatan dengan memberikan disiplin yang tidak disukai oleh anak yang terlambat bicara, sehingga anak yang terlambat bicara perlu maju sekali lagi. Responden kedua ZA memiliki pertanyaan karena ZA tidak dapat memahami korespondensi anak yang terlambat bicara, hal ini membuat anak yang terlambat bicara merasakan watak yang buruk. ZA menyelesaikan perdebatan dengan berbicara dengan koordinator jalan dengan instruktur dan pergi dengan pendidik yang telah pergi dengan anak-anak yang tertunda wacana, sehingga saat ini ZA bisa mendapatkan korespondensi dari anak yang terlambat berbicara. Namun, jika dalam beberapa kasus ZA gagal untuk benar-benar melihat apa yang dimaksud anak itu terlambat, maka, pada saat itu, ZA meminta agar anak itu terlambat bicara untuk menyusun apa yang dia butuhkan.

Kedua responden dipukul terlambat bicara, responden pertama anak muda terlambat bicara, responden utama PK dipukul di bagian mata, sedangkan responden kedua ZA dipukul ke arah punggung. Setiap responden memiliki pendekatan alternatif untuk mengelola pertanyaan. Untuk menentukan pertanyaan, responden utama PK memberikan teguran kepada anak yang terlambat berbicara dengan membaca istighfar berkali-kali, kemudian ditawarkan bimbingan dan arahan agar tidak mengulangi kegiatannya. Berbeda dengan responden kedua ZA yang menjawab pertanyaan dengan tenang dan acuh tak acuh, reaksi ZA yang unik adalah diam sambil percaya bahwa kondisi anak akan terlambat bicara hingga tenang. Jika sudah sepi, ZA mulai menjawab lagi, si anak terlambat untuk diajak bicara, dibujuk, dan dibimbing. ZA lebih suka tidak menolak anak itu karena terlambat berbicara karena dia khawatir tentang kemungkinan bahwa dia akan meledak dan perdebatan tidak akan selesai.

Kedekatan adalah suatu kondisi yang memiliki hubungan yang hangat, ada korespondensi terbuka dan sensasi persahabatan antara pendidik dan siswa. Kedekatan harus terlihat dari penyertaan antara pekerjaan pendidik dan siswa ketika siswa memiliki masalah di sekolah. Pengajar yang memiliki kedekatan dengan siswa akan membentuk rasa aman dan kedekatan mental dengan anak-anak. Bagian dari kedekatan menggabungkan dampak positif, kehangatan, korespondensi terbuka dan pelipur lara.

Sejak berada di dekat anak, kedua responden terlambat berbicara, mereka merasakan dampak yang baik. Responden utama, PK, merasa lebih penyayang dan sering memikirkan anak lain yang berkebutuhan khusus, sehingga dia menyayangi dan selalu perlu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dengan keterlambatan bicara, ZA adalah pribadi yang lebih apresiatif dan lebih toleran dalam bergaul. Pergi dengan anak-anak dengan penundaan wacana. Sementara itu, responden kedua ZA menyatakan bahwa dengan asumsi Anda hampir terlambat berbicara, anak terlambat berbicara, disposisi anak yang terlambat berbicara ternyata lebih baik dan lebih bersemangat untuk belajar. Selain itu, ZA terus menerus mencari tahu bagaimana cara bergaul dengan anak didik yang terlambat secara tepat dan sesuai, dan ZA juga telah memperoleh banyak informasi baru sejak menjadi asisten pelatih.

Kedua responden tersebut dinilai memiliki hubungan yang hangat dengan wacana mendiang muda. Untuk membuat hubungan yang hangat kedua responden memiliki cara yang hampir sama. Responden utama PK membuat hubungan hangat dengan mengadopsi strategi yang diselesaikan dengan

menyambut anak-anak terlambat bicara untuk menyampaikan dengan kuat, sedangkan responden kedua ZA mendorong kehangatan dengan menawarkan pertimbangan, memberikan bantuan terbaik, pembicaraan atau korespondensi penyambutan, permainan penyambutan dan penyambutan. lelucon.

Secara konsisten kedua responden umumnya menyambut baik korespondensi dan menginstruksikan korespondensi kepada anak-anak yang terlambat bicara. Selain memepererat tali silaturahmi, namun juga dapat mempersiapkan surat menyurat anak-anak muda sehingga dapat menyampaikan secara tepat dan akurat. Baik responden PK maupun ZA memiliki pendekatan yang sama untuk memiliki pilihan untuk mempersiapkan anak-anak dengan korespondensi wacana terlambat, khususnya dengan menyambut korespondensi Q & A yang berkaitan dengan latihan sehari-hari anak-anak terlambat berbicara, kemudian, pada saat itu, melatih anak-anak terlambat berbicara untuk berbicara dengan teman dan instruktur lain, sehingga anak-anak terlambat berbicara dapat berbicara sambil berjalan dengan pengajar, tetapi juga dapat berbicara dengan teman sebaya dan instruktur lainnya.

Baik responden PK maupun ZA mengatakan bahwa anak yang terlambat bicara merasa nyaman saat dekat dengan subjek. Responden pertama PK menunjukkan bahwa sudah sangat lama dia pergi dengan seorang yang terlambat berbicara, anak muda, PK tidak pernah mendapat keberatan dari wali almarhum. anak. PK menghibur dengan terus fokus pada anak-anak yang terlambat bicara, selain menyambut anak-anak yang terlambat untuk bercanda, bernyanyi, dan bermain. Sedangkan responden kedua ZA juga memiliki strategi yang bisa dibalang setara dengan responden utama PK, yaitu menghibur diri, lebih spesifik dengan terus-menerus menyambut kunjungan bersama, terus-menerus menyambut lelucon, terus fokus, dan terus-menerus pergi dengan anak-anak yang terlambat berbicara. dengan toleransi yang luar biasa.

Perbudakan adalah apa yang terjadi di mana siswa akan lebih sering membutuhkan bantuan instruktur. Bantuan yang dibutuhkan oleh siswa kadang-kadang bertujuan oleh siswa untuk menonjol dari pendidik. Siswa yang lebih sering memiliki masalah juga memiliki kepercayaan pada guru mereka. Masalah-masalah tersebut dapat berupa masalah dalam belajar dan cara berperilaku yang kurang mandiri ketika siswa berada di sekolah. Dalam ketergantungan ada dua sudut, yaitu yang pertama adalah bagian dari hubungan antara pendidik dan siswa dan yang kedua adalah kecenderungan siswa untuk bergantung pada instruktur dalam mengurus tugas-tugas mereka di sekolah.

Remaja dengan keterlambatan wacana memiliki hubungan hubungan baik dengan responden PK maupun ZA. Anak yang terlambat bicara hanya perlu belajar dengan dua responden dan tidak ada keinginan untuk belajar dengan orang lain pergi dengan pendidik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kisah dua responden yang tidak pernah pergi ke sekolah, anak yang terlambat untuk berbicara mencari dua responden. Jadi anak-anak yang terlambat berbicara perlu belajar dengan yang lain pergi dengan pendidik, umumnya lain pergi dengan instruktur menyelesaikan keputusan video kepada dua responden, sehingga kedua responden dapat mendorong anak-anak yang terlambat berbicara, sehingga anak-anak yang terlambat berbicara perlu belajar dengan orang lain pergi dengan instruktur. Responden pertama PK juga mengatakan bahwa selama pandemi, semua siswa hanya diperbolehkan belajar di rumah. PK mendapat data dari orang tua anak yang terlambat bicara, bahwa anaknya menangis karena ketinggalan PK dan harus masuk kelas untuk menemui PK. Kedua responden menerima bahwa anak yang terlambat bicara memiliki hubungan keterkaitan karena anak yang terlambat bicara merasa nyaman, konsisten mereka terbiasa bersama dan bergabung dengan setiap responden.

Anak-anak yang terlambat wacana bergantung pada kedua responden untuk mengerjakan tugasnya. Setiap responden memiliki pendekatan alternatif untuk mengelola wacana menunda anak-anak yang bergantung pada responden untuk menyelesaikan tugasnya. Untuk mengatasi hal ini, orang-orang PK yang dipanggil akan cepat tidak suka membantu tugasnya, PK awalnya memeriksa alasan mengapa anak muda itu terlambat berbicara dan tidak memiliki keinginan untuk melakukan tanggung jawabnya. Jika karena sakit, anak tersebut terlambat berbicara, dia didekati untuk istirahat atau PK langsung menghubungi walinya untuk segera mendapatkan anak tersebut. Namun, jika karena sedang lesu atau merasa tidak enak badan, PK memberikan inspirasi kepada anak untuk telat bicara agar ia semangat dalam mengurus bisnisnya. Dengan asumsi PK telah berusaha untuk mendorong namun anak tersebut terlambat berbicara namun tidak memiliki keinginan untuk mengurus tanggung jawabnya, maka PK akan memberikan teguran kepada anak yang terlambat berbicara sehingga ia perlu menjaga anaknya. tanggung jawab. Namun, dengan asumsi seorang anak muda telah diperingatkan bahwa dia terlambat berbicara, dia sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk mengurus bisnisnya, maka, pada saat itu, anak yang terlambat berbicara diberikan hukuman lompat jongkok. Responden kedua ZA mengakalinya dengan memberikan inspirasi, sehingga si anak terlambat bicara dan perlu mengurus tanggung jawabnya sekali lagi. Dengan asumsi anak yang terlambat bicara sudah dibangunkan meskipun tidak ada keinginan untuk mengurus urusannya sambil menangis atau berteriak, maka pada saat itu, ZA membiarkan anak tersebut terlambat bicara sampai dia tenang, kalau-kalau Bahwa dia sudah berhenti menangis atau sudah tenang, ZA mengatasinya dengan memeluk, berbicara dengan lembut, dibujuk, dan lagi-lagi dibujuk agar si anak terlambat berbicara dengan pergi tentang tanggung jawabnya sekali lagi.

Sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Adrika dan Lestari [13], dinyatakan bahwa hubungan murid pengajar memiliki hubungan yang saling melengkapi atau korespondensi dimana hubungan murid pendidik dalam kondisi baik karena eratnya hubungan antara pengajar dan murid yang terdiri dari aspek yang berbeda, khususnya aspek hubungan, pendidik dan siswa. Unsur-unsur hubungan terdiri dari kehangatan, kedekatan, dan ketergantungan yang menyatakan bahwa ketiga sudut pandang berada di kelas yang besar. Unsur instruktur yang berkaitan dengan ujian ini terdiri dari mengarahkan, mendukung dan menunjukkan ketertarikan di kelas besar. Sementara itu, aspek siswa yang terdiri dari perilaku siswa yang baik, penghormatan terhadap pengajar, prestasi belajar siswa dan prestasi siswa yang ideal juga diatur dalam kelas besar.

Pada dasarnya, penelitian yang diarahkan oleh Philosophia Natalia Agnes Wisung [14], menyatakan bahwa tingkat pertengkaran yang rendah membuat anak-anak mengalami pengakuan, sehingga membuat perasaan memiliki tempat. Tertentu bila dikaitkan dengan latihan di sekolah. Siswa yang merasa dekat dengan guru akan memiliki rasa aman dan nyaman yang kuat selama belajar di sekolah, siswa merasa dirinya sangat diperhatikan dan disayang oleh gurunya, selain itu siswa berusaha menyelidiki iklim sosialnya. Rendahnya ketergantungan pada koneksi siswa guru pada umumnya akan mempengaruhi kemampuan interaktif mereka dan selanjutnya membuat siswa lebih bebas.

Faktor hubungan siswa-siswa pendidik terkait dengan hubungan tunggal antara pengajar dan wacana tertunda anak yang dapat mempengaruhi pergantian peristiwa, hubungan sosial dan perilaku anak-anak akhir dimulai, memberikan tugas sesuai dengan materi yang diperkenalkan, dan instruktur memberikan akhir menjelang akhir KBM. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan instruktur siswa adalah hanya pergi bersama pendidik, khususnya pergi dengan pendidik mengajar anak-anak yang terlambat berbicara seperti bersama teman, pergi dengan pendidik memberikan penjelasan materi dan inspirasi kepada anak yang berbicara wacana, pergi dengan pendidik dengan hati-hati. membimbing mencari tahu bagaimana untuk anak yang terlambat berbicara.

Ada pengaruh yang mempengaruhi siswa yang terlambat berbicara dan bergaul dengan guru. Pengaruh hubungan murid pendidik yang diperoleh dengan pergi dengan pengajar dan anak yang terlambat berbicara, khususnya pergi dengan pendidik memiliki hubungan yang baik dengan anak yang terlambat berbicara, anak yang terlambat berbicara merasa baik-baik saja dengan perginya dengan instruktur, kedekatan pergi dengan pendidik dengan anak yang terlambat bicara membuat perangsang anak yang terlambat bicara menjadi hebat sehingga menyebabkan anak yang terlambat bicara berkonsentrasi dengan tekun, pergi dengan pendidik dapat melihat bagaimana cara pergi dengan wacana yang terlambat anak-anak baik, pergi dengan pendidik merasa lebih kasih sayang dan perhatian untuk anak-anak dengan kebutuhan unik menggabungkan anak-anak dengan keterlambatan wacana dan pergi dengan pendidik menjadi lebih gigih dan lebih bersyukur saat pergi dengan anak-anak terlambat bicara. Panel samping percaya diri saat terlibat dalam aktivitas di sekolah. Siswa yang merasa memiliki kedekatan dengan guru akan merasa aman dan nyaman ketika belajar di sekolah, siswa merasa dirinya diperhatikan dan disayang oleh guru, selain itu siswa berani untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya. Ketergantungan yang rendah dalam relasi guru siswa cenderung mempengaruhi kemampuan sosialnya dan juga membuat siswa menjadi lebih mandiri.

#### IV KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diduga bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi hubungan siswa-siswa pengajar hanyalah pergi bersama pendidik, khususnya pergi dengan pendidik yang mengajar anak-anak yang terlambat berbicara seperti bersama teman, pergi dengan instruktur memberi penjelasan materi dan inspirasi untuk wacana berbicara anak, berjalan dengan pendidik yang hati-hati membimbing mencari cara untuk anak. melewati waktu untuk berbicara. Pengaruh hubungan anak didik yang pergi dengan pengajar dan anak yang terlambat bicara, khususnya yang pergi dengan pengajar memiliki hubungan yang baik dengan anak yang terlambat bicara. anak yang terlambat bicara merasa baik-baik saja dengan pergi dengan instruktur, kedekatan yang pergi dengan pendidik dengan anak yang terlambat berbicara membuat pola pikir anak yang terlambat berbicara menjadi hebat sehingga anak-anak yang terlambat berbicara berkonsentrasi dengan penuh tekad, pergi dengan instruktur dapat melihat bagaimana cara pergi dengan anak-anak yang terlambat berbicara dengan baik, pergi dengan instruktur merasa lebih berbelas kasih dan sering berpikir tentang anak-anak dengan kebutuhan unik, termasuk anak-anak yang terlambat bicara, dan menjadi lebih pendiam dan bersyukur saat menemani anak-anak dengan keterlambatan bicara.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin atas izin dan rahmat Allah SWT, skripsi ini akan saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada Ayah, Ibu, dan Adik yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan. Terima kasih kepada Bapak Eko Hardi Ansyah.M.Psi.Psikolog selaku Dosen Pembimbing.

Kemudian terima kasih untuk guru pendamping yang mendampingi anak terlambat bicara, koordinator guru pendamping, guru kelas 3 dan guru kelas 6 yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian yang sederhana ini dapat menambah pengetahuan baru dan semoga bermanfaat bagi para pembaca.

#### REFERENSI

- [1] Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta.
- [2] UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework For Action on Special Needs Education*. Paris : Auth.
- [3] S O'Neil, J. (1994/1995). Can inclusion work. A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*, 52(4) 7-11.
- [4] Almi Kurnia Sari, 1423311003. (2018). Penanganan Anak Usia Dini dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di Kelompok Bermain (Kb) Al-Azka Lab. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto.
- [5] Laimeheriwa, E. Y. (2017). Hubungan Relasi Guru Siswa Dan Dukungan Sosial Teman Dengan Ketreflibatan Belajar Siswa Di Sekolah. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 0(0), 541-552. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/912>
- [6] Rifma. (2016). Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru, 34.
- [7] Philosophia Natalia Agnes Wisung. (2018). Hubungan antara Kualitas Relasi Guru-Siswa dan Kompetensi Sosial pada Anak Usia 9-11 Tahun di Sekolah. *Journal Psychology*.
- [8] Adrika, A. F. N., & Lestari, S. (2018). Kualitas Relasi Guru-Siswa SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [9] John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pnedekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (ke-26). Bandung: Alfabeta.
- [11] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (ke-26). Bandung: Alfabeta.
- [12] Rifma. (2016). Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru, 34.
- [13] Adrika, A. F. N., & Lestari, S. (2018). Kualitas Relasi Guru-Siswa SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [14] Philosophia Natalia Agnes Wisung. (2018). Hubungan antara Kualitas Relasi Guru-Siswa dan Kompetensi Sosial pada Anak Usia 9-11 Tahun di Sekolah. *Journal Psychology*.





# Jurnal

---

## ORIGINALITY REPORT

---

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[repository.usd.ac.id](http://repository.usd.ac.id)

Internet Source

2%

2

[psikologi.umm.ac.id](http://psikologi.umm.ac.id)

Internet Source

1%

3

[id.123dok.com](http://id.123dok.com)

Internet Source

1%

4

[acopen.umsida.ac.id](http://acopen.umsida.ac.id)

Internet Source

1%

5

[www.kajianpustaka.com](http://www.kajianpustaka.com)

Internet Source

1%

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On